

**PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL
ANGKATAN BALAI PUSTAKA: *STUDI HISTORIOGRAFI***

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana pendidikan program strata satu (S1)*



**Oleh:
DELY MUTIARA SARY
79489/2006**

**PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul

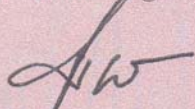
PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL
ANGKATAN BALAI PUSTAKA

Studi Historiografi

Nama : DELY MUTIARA SARY
Nim/Bp : 70489/2006
Jurusan : SEJARAH
Fakultas : FAKULTAS ILMU SOSIAL

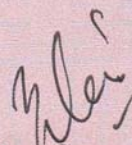
Disetujui oleh:

Pembimbing I



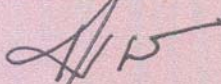
Hendra Naldi, S.S., M.Hum
Nip: 196909301996031001

Pembimbing II



Drs. Gusraredi
Nip: 196112041986091001

Mengetahui
Ketua Jurusan



Hendra Naldi, S.S., M.Hum
Nip: 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada tanggal 3 Agustus 2011

Perempuan Minangkabau Dalam Novel Angkatan Balai Pustaka

Studi Historiografi

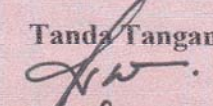
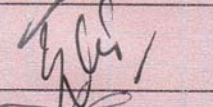
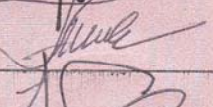
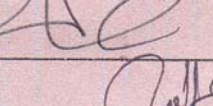
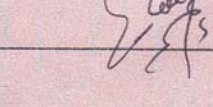
Nama : Dely Mutiara Sary
Nim/BP : 79489/2006
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang , Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Hendra Naldi, S. S, M.Hum
2. Sekretaris : Drs. Gusraredi
3. Anggota : Dr.Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum
Drs. Etmi Hardi, M. Hum
Abdul Salam, S. Ag, M. Hum

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dely Mutiara Sary
NIM/BP : 79489/2006
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Diketahui Oleh,



HENDRA NALDI, S.S., M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Padang, Agustus 2011
Pembuat Pemyataan




DELY MUTIARA SARY

ABSTRAK

DELY MUTIARA SARY,79489/2006: *Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi.* (SKRIPSI). Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Padang,2011

Perempuan adalah cermin yang baik untuk mempelajari suatu masyarakat karena perempuan sering dianggap wadah dan kontinuitas dari nilai-nilai masyarakat. Karena itu, bila ada nilai-nilai baru yang masuk, beban terasa lebih berat dan benturan terasa lebih akut oleh mereka.

Skripsi ini merupakan kajian tentang gambaran perempuan Minangkabau dalam novel, khususnya novel angkatan Balai Pustaka. Objek kajiannya adalah salah satu novel terbitan Balai Pustaka yaitu novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana pencitraan dan Bagaimana pencitraan dan kedudukan perempuan Minangkabau sebagaimana dipresentasikan dalam novel Angkatan Balai Pustaka dengan realitas sezaman? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20 yang terlukis dalam novel. Dengan menggunakan studi historiografi sebagai sarana untuk melihat bagaimana pengarang memindahkan zaman yang ia alami ke dalam penceritaan novel, sehingga penulis dapat merekonstruksi pemikiran pengarang dan bagaimana peristiwa atau keadaan yang sebenarnya pada masa itu melalui studi historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dipakai sebagai sumber sejarah, yang bisa dikategorikan sebagai sumber dokumen. Harus diakui bahwa karya sastra merupakan sumber sejarah yang cukup rumit untuk menemukan data dan fakta sejarahnya. Hal ini disebabkan oleh pencampuran imajinasi yang bebas menurut asumsi dan visi pengarang. Latar belakang lahirnya novel angkatan Balai Pustaka tidak terlepas dari situasi zaman yang dialami langsung oleh pengarang angkatan tersebut. Diawali dari pemberian pendidikan oleh Belanda guna merekrut para pekerja, malah sebaliknya itu dijadikan awal dari perubahan terutama perempuan. Novel angkatan Balai Pustaka lahir sebagai bentuk perjuangan dan perlawanan terhadap adat istiadat lama, misalnya kawin paksa. Pada umumnya fakta yang ditemukan dalam novel Angkatan Balai Pustaka ini adalah berupa ketidakadilan gender, dimana terdapat perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Sehingga memunculkan berbagai bentuk perlawanan dari para tokoh perempuan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi yang berjudul **“Perempuan Minangkabau Dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Yth:

Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan, informasi, serta petunjuk dan arahan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Bapak Ketua Jurusan Hendra Naldi, S.S, M.Hum dan sekretaris Drs. Etmi Hardi, M.Hum beserta seluruh staf pengajar jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan bantuan dan waktu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Buat rekan-rekan seperjuangan, sejarah angkatan 2006. Terkhusus untuk keluarga penulis, Ayahanda dan Ibunda tercinta, merupakan guru pertama dalam hidup penulis, serta ayuk dan adik-adik penulis yang telah memberikan dorongan moril dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis, diterima Allah SWT sebagai amal kebajikan. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik materi, penganalisaan dan pembahasannya. Semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Akhirnya penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan semua pihak, terutama yang bersifat membangun guna tercapainya kesempurnaan skripsi ini, kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Studi Relevan	8
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Penelitian	18
BAB II. GAMBARAN MINANGKABAU TAHUN 1920-AN	
A. Gambaran Minangkabau tahun 1920	20
B. Perempuan dalam Sistem Matrilineal	33
C. Selintas Tentang Angkatan Balai Pustaka.....	35
BAB III. PENCITRAAN DAN GAMBARAN PEREMPUAN	
MINANGKABAU DALAM NOVEL	45

A. Deskripsi Novel Siti Nurbaya.....	45
B. Marah Rusli dan Pemikirannya Tentang Novel Siti Nurbaya	57
C. Relevansi Pencitraan Perempuan Minangkabau Dalam Novel	
Dengan Realitas Sezaman.....	61
BAB IV KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar sejarawan mengatakan bahwa karya sastra merupakan “alat bantu”¹ dari ilmu sejarah. Tidak bisa dipungkiri bahwa karya sastra mempunyai sumbangsih besar untuk sejarawan dan historiografi. Lebih lanjut lagi, karya sastra baik novel maupun yang lainnya menjadi lebih dari sekedar “alat bantu” karena bisa menjelaskan dinamika yang terjadi dalam peristiwa sejarah secara lebih detail. Artinya, karya sastra merupakan sahabat untuk *berdialektika*² dalam sejarah dengan semangat zaman (*zeit gheist*) yang terkandung di dalamnya.

Fenomena kehidupan yang terjadi di alam ini telah menjadi inspirasi bagi seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan realitas dari seorang pengarang tidak terlepas dari adat, budaya, politik, ekonomi dan juga sosial masyarakat yang melingkupi pengarang. Salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah novel.³ Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan manusia dan kemanusiaan. Novel yang termasuk ke dalam salah satu contoh kasus yang mempresentasikan ide pengarang atas masalah pada zamannya adalah karya sastra atau novel angkatan

¹ Alat bantu disini diartikan sebagai pendukung dalam mengungkapkan kejadian dan fakta dimasa lalu oleh sejarawan

² hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah

³ Karangan prosa yg panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku

Balai Pustaka. Hampir seluruh novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka ditahun 1920an berlatar belakang Minangkabau atau bercorak warna lokal dengan kajian yang diangkat adalah tentang perempuan, sehingga menarik untuk diteliti. Apabila dilihat daerah asal kelahiran para pengarang, dapat dikatakan bahwa novel-novel Indonesia yang terbit pada angkatan ini adalah "Novel Sumatera", dengan Minangkabau sebagai titik pusatnya yang memberikan warna lokal dalam penulisannya.⁴

Pencitraan kedudukan perempuan Minang yang dikisahkan dalam novel di bawah naungan penerbit Balai Pustaka ini menyoroti bahwa perempuan diharuskan menuruti dan memiliki kewajiban besar dalam keluarga dan juga adat. Sampai batas tertentu, hal itu mungkin betul. Namun, pada hakekatnya kaum perempuan Minangkabau pada zaman lampau, seperti halnya di tempat-tempat lain, juga tersubordinasi di bawah dominasi kaum pria, Agar perempuan dapat menjadi mitra sejajar, maka pendidikan merupakan kemestian yang mutlak diperoleh kaum perempuan, seperti perkataan Nurbaya di bawah ini:

“Sebab itu, haruslah perempuan itu terpelajar, supaya terjauh ia daripada bahaya, dan terpelihara anak suaminya dengan sepertinya.”⁵

“.... Janganlah dipandanginya kita sebagai hamba atau suatu makhluk yang hina. Biarlah perempuan menuntut ilmu yang berguna baginya, biarlah ia diizinkan melihat dan mendengar segala, yang boleh menambah pengetahuannya; biarlah ia boleh mengeluarkan perasaan hatinya dan buah pikirannya, supaya dapat bertukar-tukar pikiran, untuk menajamkan otaknya. Dan

⁴ Atmazaki, “*Nonel-novel Warna Lokal Minangkabau: dinamika gender dalam Konteks Adat dan Agama dengan Menggunakan Pendekatan Struktural Genetik*”. (Disertasi S-3. PPs Universitas Negeri Jakarta. 2005)

⁵ Lihat selengkapnya Marah Rusli *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 272

berilah ia kuasa atas segala yang harus dikuasainya, agar jangan sama ia dengan boneka yang bernyawa saja.”⁶

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas bagaimana sosok perempuan Minangkabau yang tertuang dalam karya sastra, salah satunya dalam bentuk novel. Untuk melihat sejauhmana dan seberapa besar gambaran perempuan Minang. Salah satu pengarang yang berada dalam naungan Balai Pustaka adalah Marah. Ia kemudian melihat bahwa adat yang melingkupinya tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Hal itu melahirkan pemberontakan dalam hatinya yang dituangkannya ke dalam karyanya, *Siti Nurbaya*. Ia ingin melepaskan masyarakatnya dari belenggu adat yang tidak memberi kesempatan bagi yang muda untuk menyatakan pendapat atau keinginannya.⁷ Kemudian melahirkan kritikan “Benarkah etnik Minangkabau yang menganut paham matrilineal, kaum perempuan mendapatkan hak-haknya secara sempurna sehingga mereka terkesan lebih diperhatikan dan dihormati, karena posisinya itu dalam adat.

Berkenaan dengan itu beberapa alasan mengapa persoalan ini penting untuk diteliti. *Pertama*, dilema perempuan dan sistem matrilineal. Bila disimak referensi yang menyatakan tentang kebudayaan Minangkabau, khususnya tentang perempuan banyak ungkapan yang melambangkan tingginya peran dan kedudukan perempuan Minang tersebut.⁸ Minangkabau terkesan terlalu

⁶ *ibid*

⁷ Lihat selengkapnya Hasril Chaniago dalam *101 Orang Minang Di Pentas Sejarah*.

⁸Yusrita yanti., *Makalah Peran dan kedudukan perempuan dalam kebudayaan Minangkabau*. 25 Maret 2009

membanggakan "demokrasi matrilinealnya",⁹ yang katanya membuat status kaum perempuan mereka lebih baik dalam masyarakat daripada kaum perempuan dari suku bangsa lain. Secara sosial dan budaya terlindungi oleh sistem matrilinealnya dengan memberikan keutamaan kepada kaum Ibu, meliputi memberikan rumah tempat tinggal, hak atas harta kekayaan, hak atas hasil ekonomi, dan hak istimewa dalam bermusyawarah.

Kedua, pengaruh yang melandasi keinginan dan pemberontakan perempuan Minangkabau keluar tuntunan, dimana pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan, perempuan di Minangkabau tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik saja tapi kepribadiannya sebagai perempuan, kemudian ia harus memahami ketentuan adat yang berlaku, tahu dengan malu dan sopan santun juga tahu dengan basa basi dan tahu cara berpakaian yang pantas. Terciptanya cerita Siti Nurbaya di tengah masyarakat Minangkabau menjadi suatu bentuk dari sikap budaya yang menjadi gambaran langsung masyarakatnya, karena ketika pengarang melihat suatu keadaan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu melahirkan pemberontakan dan dituangkan dalam karyanya.

Sama halnya jika dilihat dari sosok Kartini yang juga berada dalam kungkungan adat dan budaya yang mempersoalkan bahwa perempuan Jawa haruslah tetap di rumah dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, termasuk pilihan hati. Di mana dalam budaya Jawa yang menganut sistem

⁹ Hidred geertz mengatakan Indonesia terdiri dari tiga ratus kelompok etnik, dan hubungan kekerabatan serta sistem keluarganya beragam dari pola patrilineal, matrilineal hingga bilateral. Demokrasi matrilineal maksudnya ialah suatu kekuasaan yang diserahkan sepenuhnya kepada garis keturunan perempuan yang dianggap lebih baik.

patrilineal, laki-laki dalam hal apapun lebih diutamakan dari pada perempuan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Siti Nurbaya telah mendapatkan pengaruh pendidikan Barat yang kemudian membuatnya memahami dan memiliki wawasan luas tentang berbagai hal termasuk pernikahan. Dalam kenyataannya perempuan Minangkabau dalam adat dihadapkan dalam persoalan yang besar dimana mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga. Sebagai pemegang harta pusaka ia bisa melakukan apa saja. Tetapi dalam gambaran yang dikisahkan dalam novel Siti Nurbaya, perempuan terkurung dalam sangkar emas dalam novel itu perempuan digambarkan dalam posisi yang lemah dan menjadi 'korban' kepentingan orang tua, adat, dan nafsu lelaki.¹⁰

Ketiga, adalah alasan kenapa penulis menggunakan novel angkatan Balai Pustaka khususnya menyangkut kajian peneliti mengenai perempuan yaitu dalam novel Siti Nurbaya karangan Marah Rusli, karena dalam novel ini terlihat begitu menarik ditelusuri. Sejak roman Siti Nurbaya (1920) karya Marah Rusli yang terbit pada masa pra-pujangga Baru menjadi representasi dari keadaan zamannya, novel tersebut sebenarnya dapat dimaknai sebagai suatu 'kesaksian zaman' tentang nasib kaum perempuan. Penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji karena sebelumnya penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai subyek kajian yaitu berupa novel hanya ada beberapa salah satunya diteliti oleh Yasrina Ayu dengan judul "Tindak kekerasan Jepang dalam novel sejarah."

¹⁰ Dikutip dalam <http://kusampaikan.multiplay.com/journal/item/26>. Adjikoesomo.2008, dalam *Potret Buram Perempuan Dalam Sastra*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai “ perempuan Minangkabau dalam novel angkatan Balai Pustaka.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Terarah kepada gambaran Perempuan Minangkabau dalam konteks adat dan juga perubahan atau perkembangannya dilihat dari novel-novel yang diterbitkan setiap tahunnya. Sebagai sumber penelitian ini, penulis menggunakan karya-karya angkatan Balai Pustaka terutama yang menggambarkan Perempuan Minangkabau. Novel-novel yang berhubungan dengan Perempuan Minangkabau ialah: *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Roesli, *Darah Muda* (1927) dan *Asmara djaya* (1928) karya Djamaluddin Adinegoro, serta *Pertemuan Jodoh* (1932) karya Abdul Muis.¹¹ Dari sekian banyaknya novel yang diterbitkan, penulis membatasinya dengan menggunakan satu novel saja yang memang relevan dengan fokus penelitian penulis yaitu Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, Hampir semua kritikus sastra Indonesia menempatkan novel ini sebagai tonggak sastra Indonesia pada periode ini. Novel ini tak sekadar menampilkan latar sosial yang lebih tegas, tetapi juga mengandung kritik tajam terhadap adat-istiadat dan tradisi kolot yang membelenggu. Tema-tema inilah yang kemudian banyak diikuti oleh pengarang-pengarang lainnya pada masa itu.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka dapat dikemukakan pertanyaan mendasar yaitu “Bagaimana pencitraan dan

¹¹ Supratman Abdul Rani, Endang Sugriati. 2003. *115 Ikhtisar Roman sastra Indonesia*. Pustaka setia.

kedudukan perempuan Minangkabau sebagaimana dipresentasikan dalam novel Angkatan Balai Pustaka dengan realitas sezaman”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran sosok perempuan dan konflik sosial budaya yang terjadi di Minangkabau berdasarkan novel angkatan Balai Pustaka di tahun 1920an.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami sebuah makna dalam karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum perempuan terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai kebudayaan khususnya Minangkabau, serta menambah literatur tentang perkembangan sosok perempuan dalam adat Minangkabau.

D. Studi Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai perempuan Minangkabau adalah Syafriansah dalam penelitiannya yang berjudul “ *Perempuan Minangkabau Dalam Teks (Kajian Historiografi Tradisional Tentang Kaba Klasik Sabai Nan Aluih dan Si Gadis Rantih)* ” yang menemukan bahwa pencitraan perempuan dalam kaba terpusat pada perannya sebagai Ibu dan Anak sehingga sikap anak dan perilaku perempuan menempati berbagai peran diantaranya sebagai anak, saudara, istri identik dengan kedudukan dan fungsi Ibu. Secara fungsional hubungan antara peran yang melibatkan perempuan dan laki-laki tergambar pada pola komunikasi dalam pengasuhan anak , proses pemilihan jodoh dan prosesi perkawinan. Di mana dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau, perempuan sering digambarkan sebagai tokoh yang memiliki tempat lebih beruntung terlebih jika dibandingkan dengan masyarakat dari etnik lain. Namun pada kenyataannya, meskipun menganut sistem matrilineal, sistem kekuasaannya justru dipegang oleh laki-laki.

Kedua, Prima Gusti Yanti (Universitas Indonesia:1998) dalam tesisnya yang berjudul *Konflik Perempuan Minangkabau Berpendidikan dalam Novel Siti Nurbaya, Kalau Tak Untung, dan Pertemuan II*. Hasil penelitian ini adalah konflik yang terjadi pada perempuan Minangkabau yang memiliki pikiran, keinginan, sikap dan aksi yang dipengaruhi oleh pendidikan yang menghasilkan konflik atau kontradiksi di hidup mereka. Sikap mereka itu tidak sesuai dengan norma dan adat di masyarakat mereka. Dalam hal ini, perempuan merupakan salah satu tatanan penting dalam masyarakat Minangkabau, ia mengemban tugas

dan kewajiban yang berhubungan dengan kelangsungan garis matrilinealnya. Perempuan sangat dijaga dan dipelihara oleh keluarganya. Masyarakat mengkhawatirkan bahwa perempuan berpendidikan barat akan keluar dari tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan Minangkabau,

Ketiga, skripsi Yurnal Andra dengan judul *Studi Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana dalam Novel Layar Terkembang: Sebuah Refleksi Tentang Polemik Kebudayaan*. Hasil penelitian ini ialah melihat kondisi sosial politik 1936-1942 yang dilukiskan dalam novel *Layar Terkembang* serta melihat pemikiran S.T Alisyahbana dengan relevansinya dalam novel. Dari ketiga studi relevan yang penulis gunakan menambah ketertarikan penulis dengan perempuan Minangkabau dan juga problema yang dihadapi pengarang saat menghadapi tantangan keadaan zaman yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Dibandingkan dengan ketiga studi relevan ini penulis lebih terpusat bagaimana melihat gambaran perempuan Minangkabau dalam novel dengan melihat jiwa sezaman melalui alur cerita, tokoh, setting cerita dalam novel. Serta pemikiran pengarang yang menjadi landasan dalam penceritaan novel angkatan Balai Pustaka.

E . Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis yang menjadi rujukan dalam studi ini memakai konsep-konsep dasar teoritis dasar yaitu relasi jender. Adapun kajian ini memfokuskan diri pada upaya memahami gambaran perempuan Minangkabau dalam sistem matrilinealnya dalam novel dimasa tahun 1920an yaitu dimasa angkatan Balai

Pustaka, Dengan menggunakan novel *Siti Nurbaya* dan beberapa novel Balai Pustaka lainnya yang akan menjadi pembandingan.

Kata Jender berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor faktor sosial budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Makna kata “jender” yang pertama muncul di kamus adalah “penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin (atau kenetralan)”.¹²

H.T Wilson dalam *Sex dan Jender*, mengartikan jender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekan gender sebagai konsep analisa dalam dalam kita menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu. Jender merupakan suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan dan mengalokasikan peranan, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi.¹³

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan

¹² Lihat selengkapnya *Concise Oxford Dictionary of Current English*, dalam Fakih, 2000: xii

¹³ Mansur Fakih. 1996. *Analisa gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.hal 8

orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁴

Karya sastra di samping memiliki unsur otonom, juga tak dapat lepas begitu saja dari unsur ekstrinsik karena teks sastra sebenarnya sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra.¹⁵

Karya sastra adalah salah satu dari sekian banyak lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian ia adalah salah satu dari dokumen sejarah. Sejarah adalah fakta, perbedaan antara sejarah dan fiksi ialah sejarah menyuguhkan fakta-fakta, sedangkan fiksi menyuguhkan khayalan, imajinasi, atau fantasi.¹⁶ Fakta dalam sejarah dapat dibedakan antar tiga jenis fakta, yaitu *artifak* (benda), *sosifact* (hubungan sosial), *mentifact* (kejiwaan), terutama fakta kejiwaan langsung menyangkut semua fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran atau kesadaran manusia.

Novel sebagai bahan penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra dalam hal ini adalah artefak budaya atau dokumen budaya sekelompok masyarakat pada waktu tertentu ia tidak memulai dari titik yang hampa tapi cerminan dari realitas. Sebagai artefak budaya karya sastra adalah benda mati tidak bergerak. Ia akan hidup, bermakna dan bermanfaat setelah dibaca. Makna dan manfaat yang dapat yang dapat diambil sekiranya kita dapat menafsirkan dan mengkaji hakekat yang terkandung dalam roman atau novel tersebut.¹⁷

¹⁴ kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) 1995:694

¹⁵ Suwardi Endraswara. *Metodelogi Penelitian Sastra*.2003. Yogyakarta:Pustaka Widya

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.2003.Yogyakarta:Tiara Wacana.hal 157

¹⁷ Muchlis Awwali, *Marah Rusli dalam Siti Nurbaya*, dalam Singglang.Senin, 4 oktober

Memandang novel sebagai *histori des mentalitet* yang merefleksikan pemikiran dan ideologi pengarang sehingga memperlihatkan bentuk struktural situasi historis tertentu dengan hasil penulisannya.¹⁸ Sifat fiksi dari karya sastra ini, memang menyebabkan tidak satu peristiwa pun yang secara pantas dapat direkonstruksikan dari karya sastra ini dan memang tujuan dari novel bukanlah untuk merekonstruksikan peristiwa-peristiwa historis. Karya sastra bersifat simbolis, sehingga yang bisa direfleksikannya adalah abstraksi dari realitas sosial, yaitu berupa ide-ide kolektif dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra merupakan sumber sejarah dari sejarah mentalitas, sejarah ideologi ataupun sejarah intelektual yang berkaitan dengan korelasi antara ide pengarang dengan lokasi sosial masyarakat di mana karya sastra itu dihasilkan.¹⁹

Novel dapat ditempatkan sebagai bahan untuk melihat dinamika sejarah sehingga membawa pengertian sosiologis dan historis pada waktu penulisan. Karya sastra memang mengandung realitas sosial yang dianggap penting dari masyarakat yang digambarkannya atau sebagaimana pengarang menyampaikan ide-ide atau pemikirannya dalam karya sastra tersebut sehingga dalam novel terlihat realitas sosial dan pemikiran dari pengarang itu sendiri.

Sejarah dan novel, dua macam aktivitas intelektual yang berbeda yang merupakan produk dari peradaban Barat. Bila diartikan secara sederhana, sejarah adalah fakta keimajinasi dan sastra adalah imajinasi fiksi. Pada waktu yang sama penulisan sejarah memerlukan lompatan-lompatan keduanya, imajinasi dan

¹⁸ Haryati Soebadio, *Sastra dan Budaya*.1991.Jakarta.hal 9

¹⁹ Sartono kartodirjo.*Pendekatan Ilmu sosial*.....hal 180

keterampilan yang berkaitan dengan sastra.²⁰ Sesuai dengan pernyataan Ricklef dapat diartikan bahwa sejarawan dan sastrawan memiliki imajinasi yang sama terhadap sebuah fakta atau pemikiran yang hendak disampaikan, yang membedakannya, sejarawan dalam mengimajinasikannya tidak bisa terlepas dari fakta-fakta yang ada, sementara sastrawan tidak memerlukan fakta-fakta dalam mengimajinasikannya kedalam novel. Tapi keduanya dipengaruhi oleh keadaan sosial atau zaman (*Zeitgeist*) pada saat kedua teks tersebut ditulis.

Penggunaan novel sebagai sumber informasi sejarah memang lebih ditumpukan pada karya sastra lama dimana informasi sejarah sangat langka atau mungkin tidak, sehingga karya sastra satu-satunya sumber sejarah. Seperti babad, tambo, hikayat. Tidak demikian halnya sekarang, pada masa modern ini ada berbagai sumber informasi sejarah yang bukan saja jauh lebih penting dari novel, malah dapat dianggap lebih sahih datanya dari pada novel yang dianggap tidak sahih, meskipun memberikan informasi yang sangat penting bagi aspek sejarah.

Untuk sejarah Indonesia misalnya Taufik Abdullah telah merefleksikan sejarah dari tiga novel Indonesia, *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan dan Belenggu*.²¹ Pemisahan antara ilmu dan seni, sejarah dan sastra sebagai bentuk pengetahuan kolektif adalah gejala yang baru saja muncul sejak abad ke-19 yaitu setelah Leopold Von Ranke memperkenalkan sejarah sebagai disiplin ilmiah di Universitas Jerman. Berbeda dengan yang sebelumnya, pada masa Herodutus (484-425 SM) sejarah dipahami sebagai bagian dari sastra.

²⁰ M.C. Riklefs, Indonesia History And Literature dalam T. Ibrahim Alfian, (edt) *Dari Babad dan Hikayat Samapi Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992

²¹ Abizar, *Karya Sastra sebagai Dokumen Sejarah*, (Humanus, Vol I No 2:1999), hlm 39-40

Penulisan sejarah merupakan bagian dari sastra, dan sastra merupakan pekerjaan *artisan*, suatu profesi kaum literasi yang sangat dihormati masyarakatnya. Sejarah, seperti halnya dengan karya sastra yang lain, adalah suatu “keahlian” (*craft*) yang mendapat tempat dalam masyarakat. Sejarah sebagai *genre* sastra sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ia misalnya berkaitan dengan orasi (pidato) dan retorika, uraian tentang kisah-kisah hidup manusia yang digemari oleh publik, cendekiawan, politisi, filosof Yunani pada umumnya.²² Sejalan dengan itu keberadaan novel sebagai bagian dari sebuah kisah zaman banyak membantu mengungkapkan peristiwa yang hilang. Dengan penulisan yang menarik oleh pengarang, peristiwa yang telah hilang tersebut bisa seolah-olah kembali hadir di hadapan pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi historiografi-yaitu studi tentang sejarah suatu karya-untuk menelaah *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dalam studi historiografi tidak perlu berurusan dengan segala macam sumber sejarah, sekalipun hanya mencurahkan perhatian pada tulisan-tulisan sejarah yang sudah jadi, atau karya-karya sejarah yang sudah ada. Fakta mengenai apa, siapa dan mengapa mereka menulis dan mengatakan demikian, merupakan objek kajian historiografi, dengan melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh pengarang sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya.²³

²² Mestika Zed, *Esensi dan Eksistensi Sejarah dan Kedudukan Sastra Sebagai Sumber Sejarah*, (Humanus, vol I No 2:1999), hal 47-62

²³ Mestika Zed, 2003. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: FIS UNP

Studi historiografi ini mengkaji tentang apa yang dikatakan, siapa yang mengatakan dan mengapa mereka menulis atau mengatakan itu, tanpa memprsoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang mereka sajikan benar atau salah dan kurang tepat. Analisis historiografi adalah analisis seorang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam rangka kebudayaan dalam zaman tertentu yang memfokuskan pada gambaran perempuan yang ditulis pengarang dan keadaan zaman yang dialami pengarang pada masanya. Historiografi dapat diartikan sebagai sejarah intelektual atau mentalitas. Historiografi juga mengajarkan untuk mencari sebuah pemikiran seorang penulis sejarah.

Historiografi awalnya berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata "historia" dan "grafien". Histori berarti penyelidikan tentang gejala alamfisik, sedangkan grafien berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Secara harfiah berarti uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Namun, dalam perkembangannya kata historia ini lebih menjurus pada telaahan kronologis tentang gejala tindakan perbuatan manusia dimasa lampau. Menurut definisinya yang paling umum historiografi adalah "studi tentang penulisan sejarah", historiografi juga sering disebut dengan "sejarah dari sejarah atau sejarah dari penulisan sejarah".²⁴ Historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis atau lebih sering disebut sejarah dalam pengertian subjektif, sebagaimana yang tercantum didalam buku sejarah monograf, atrikel, dan sejenisnya. Tegasnya

²⁴ Mestika zed.1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: Unand Press

historiografi sebagai lapangan studi tidak lain adalah mempelajari sejarah sebagai kisah.

Pada umumnya novel-novel warna lokal Minangkabau mempunyai struktur penceritaan kronologis. Disamping itu, pada umumnya penceritaan novel-novel berbau Minangkabau sebelum kemerdekaan bergerak lebih lamban karena dipengaruhi oleh sastra tradisi seperti hikayat dan kaba.²⁵ Novel merupakan salah satu bentuk refleksi dari kesadaran mental pengarang terhadap nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat karena novel tidak pernah lepas dari sistem sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, suatu fenomena sosial dapat menjadi salah satu unsur sebuah novel. Setiap novel sebagai cipta sastra pada umumnya mempunyai kandungan amanat tertentu. Artinya, pengarang berusaha mengaktifkan pembaca untuk menerima gagasan-gagasannya tentang berbagai segi kehidupan. Begitu juga cara pengarang memandang tokoh perempuan sebagai salah satu bentuk konkretisasi dari aspirasi, gagasan, pandangan dan nilai-nilai tentang perempuan itu sendiri.

Matrilinieal adalah sistem dari pola budaya egaliti.²⁶ Dengan demikian matrilineal merupakan sistem untuk memantapkan perempuan agar sederajat dengan laki-laki secara hukum, sosial, dan kebudayaan. Untuk itu perempuan diberikan kekuatan pengimbang. Yakni dengan pemilikan atas harta dan anak. Sedangkan laki-laki memperoleh hak kepemimpinan. Dengan pola demikian perempuan tidak menggantung hidupnya pada laki-laki yang menjadi suaminya.

²⁵ Atmazaki, "Novel-novel warna lokal Minangkabau: Dinamika Gender Dalam Konteks Adat dan Agama". (Disertasi S-3 PPS, Universitas Negeri Jakarta:2005)

²⁶ Menurut alam pikiran Minangkabau egaliti itu disebut samo. Yang artinya persamaan, kesamaan, kebersamaan, antara sesama kita manusia. Selengkapanya lihat A.A Navis, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Penerbit PT Grasindo. Jakarta

Namun mereka tidak dapat melampaui kodratnya, misalnya ikut menjadi pemimpin formal dalam kaum atau nagari dengan atribut sebagai datuk.²⁷ Sistem Matrilineal dikukuhkan oleh nilai-nilai sosial budaya yang lazim disebut adat. Sehingga ego laki-laki yang biologis kuat tidak berpeluang merubah status atau sistem.

Keberadaan perempuan di Minangkabau memiliki peranan yang sangat menarik untuk dibicarakan karena jika dilihat dari sistem matrilineal itu hubungan antara anak dan keluarga Ibu adalah lebih akrab daripada suku Bapak. Selanjutnya pendidikan dan perilaku anak lebih kuat dipengaruhi dan diwarnai perilaku dan kebiasaan yang terdapat di lingkungan keluarga ibu. Pada masa lalu, *mamak* atau saudara lelaki di Minangkabau tidak akan berpuas hati selagi belum mampu membina rumah untuk kemenakan atau saudara perempuannya. Hubungan itu sudah berubah masa kini. Dengan terjadinya perubahan hubungan pada keluarga batih (inti), bapak peranan lebih besar, dan bapak tidak berpuas hati selagi belum membina rumah untuk anak perempuannya.

Sehingga Peranan perempuan Minangkabau salah satunya adalah sebagai *Kaunduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo* (Penutup kepala atau tudung dari panas atau hujan ke Madinah, untuk payung panji ke Syorga) Dalam pepatah di atas, perempuan dinyatakan sudah memainkan peranan sebagai pelindung dan penjaga anggota keluarga, anggota suku atau kaumnya daripada

²⁷ Lihat selengkapnya A.A Navis. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. PT Grasindo. Jakarta

perbuatan orang lain dan juga perbuatan dirinya yang bertentangan dengan nilai agama dan adat.²⁸

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Sebuah riset profesional, idealnya menggunakan kombinasi riset pustaka dan lapangan atau dengan penekanan pada salah satunya. Namun bagi sejumlah ilmuwan, terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra dan studi agama, bahkan juga kedokteran dan biologi, adakalanya mereka membatasi penelitian pada studi pustaka saja. Salah satu alasannya karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab oleh penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) yang bersifat menggali informasi yang dibutuhkan dari karya yang dianalisis.³⁰ penelitian ini penulis memakai pendekatan historiografi sebagai suatu lapangan studi sejarah. Ada tiga komponen tugas studi historiografi menurut Michael Stanford, *pertama*: Mengidentifikasi biografi

²⁸ Lihat selengkapnya Hazwar Muis.2005. *Perempuan Minangkabau Menurut Adat* . Kristal Multimedia:Sumbar

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.(Jakarta:Yayasan Bogor Indonesia,2008)

³⁰ Analisis isi harus menunjukkan perhatian kepada dua jenis realitas data dan realitas yang diketahui peneliti. Dalam analisis isi kedua realitas ini tidak tumpang tindih sehingga peneliti harus menemukan cara-cara yang berkenaan dengan data yang dapat dianalisis sebagai manifestasi-manifestasi simbolik atau indikator dari gejala yang menjadi perhatian. Lihat Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta:CV.rajawali,1991).

sejarawan, baik sebagai individu maupun sebagai sejarawan dengan berbagai macam tipologinya. *Kedua*: Mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu. *Ketiga*: mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.³¹

b. Sumber dan Bahan Penelitian

Adapun sumber-sumber yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini menggunakan Novel-novel angkatan Balai Pustaka dengan tema perempuan Minangkabau yaitu: *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Roesli, *Darah Muda* (1927) dan *Asmara dJaya* (1928) karya Djamaluddin Adinegoro, serta *Pertemuan Jodoh* (1932) karya Abdul Muis, Tetapi disini peneliti hanya menggunakan satu novel yang dianggap sebagai puncak dari angkatan Balai Pustaka yaitu novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1920)

c. Teknik Analisa Data

Untuk memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan. Langkah pertama adalah mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang diteliti serta menggambarkan struktur isi teks dalam novel. Langkah kedua mengaitkan gambaran tokoh perempuan dalam novel dengan kedudukan perempuan dalam adat-istiadat Minangkabau untuk melihat konflik yang terjadi dalam realitas sezaman. Selanjutnya penyusunan data-data yang telah ditemukan dalam bentuk penelitian ilmiah (skripsi)

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian*.....hal 10-11

BAB II

GAMBARAN MINANGKABAU TAHUN 1920AN

Sebelum menemukan sumber kekuatan yang ada pada diri perempuan Minang, terlebih dahulu disinggung gambaran Minangkabau secara umum, serta karakteristik Balai Pustaka dalam suasana budaya Minangkabau tahun 1920an. Hal itu untuk melihat kembali fenomena sejarah yang melahirkan konflik yang tertuang dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka.

A. Gambaran Umum Minangkabau pada tahun 1920

Minang atau Minangkabau adalah kelompok etnik Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Daerah Minangkabau secara garis besarnya terdiri dari dua bagian, yaitu *darek* dan *rantau*. *Darek* adalah daerah inti Minangkabau yang terdiri dari tiga daerah yaitu Luhak tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limapuluhkota. Orang Minangkabau sendiri menyebutnya dengan istilah *Luhak Nan Tigo* (Luhak yang tiga). Dalam Tambo Minangkabau daerah Luhak Nan Tigo inilah yang disebut dengan istilah *Alam Minangkabau*. Menurut Tambo Minangkabau dan menurut apa yang dipercayai orang Minangkabau sampai sekarang, pada Luhak Nan Tigo inilah dahulu nenek moyang orang Minangkabau mula-mula mendirikan *koto*, *dusun*,

nagari sampai menjadi Luhak Nan Tigo.³²

Daerah rantau adalah daerah tempat orang Minangkabau mencari penghidupan sambil bermukim buat sementara. Di daerah rantau ini orang Minangkabau berusaha untuk mendapatkan penghasilan dalam bermacam-macam usaha. Sebelum kedatangan pengaruh Hindu ke Sumatera Barat kira-kira abad ke-13 dan ke-14, orang Minangkabau hidup dilingkungan negerinya masing-masing, yang diperintah dengan musyawarah untuk mencari mufakat menurut adat Minangkabau. Dalam hal ini kata-kata adatnya mengatakan sebagai berikut:³³

“Nagari bakaampek suku (nagari berkeempat suku
 Dalam suku babuah paruik (dalam suku mempunyai "paruik")
 Kampuang ado tuonyo (kampung mempunyai ketua)
 Rumah diagiah batungganai (Rumah mempunyai tungganai) “

Arti dari kata-kata adat itu adalah bahwa pada setiap nagari harus ada sekurang-kurangnya empat buah suku³⁴ dan masing-masing kepala suku secara bersama-sama memerintah nagari tersebut berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Kedatangan pengaruh Hindu tidak merubah keadaan yang demikian itu. Secara umum pengaruh Hindu terasa di Minangkabau hanya pada waktu raja yang berkuasa seorang raja yang kuat seperti Adityawarman. Sesudah raja itu

³² Dikutip dalam tulisan Mardanas Safwan..*Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan Lokal di Sumatera Barat*

³³ Dikutip dari Mardjani Martamin,et al.1997. *Sejarah Pendidikan Daerah sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.

³⁴ Pengertian suku hampir sama dengan klen, anggota suku mempunyai pertalian secara genealogis. Dengan sendirinya anggota suku menganggap dirinya satu kelompok kekeluargaan dan berhubungan erat, karena masing-masing menganggap sebagai saudara kandung. Suku yang pertama di Minangkabau hanya empat buah: Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Dari suku yang empat inilah kemudian bercabang menjadi ratusan suku seperti sekarang ini. Jadi, pengertian suku sama dengan pengertian marga di Tapanuli.

meninggal, maka pengaruhnya makin lama makin hilang, karena adat Minangkabau muncul kembali. Tetapi Putera Mahkota yang bernama Ananggawarman tidak sempat lagi memerintah. karena telah digantikan oleh orang Minangkabau sendiri yang dibantu oleh "*Basa Ampek Balai*"³⁵ Sebaliknya pengaruh agama Islam membawa perubahan secara fundamental terhadap adat Minangkabau. Tetapi sejak kapan pengaruh Islam memasuki tubuh adat Minangkabau secara pasti, masih sukar dibuktikan. Adat Minangkabau demikian kuat dan kokohnya hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, sehingga sendinya tidak dapat digoyahkan oleh bermacam pengaruh.

Unsur kebudayaan luar yang datang lambat laun dipengaruhi oleh adat Minangkabau, karena adat itu sangai sensitif terhadap pengaruh dari luar dan segera akan mengadakan reaksi apabila terjadi pembenturan terhadap unsur pokoknya. Itulah sebabnya adat Minangkabau itu dapat bertahan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan³⁶ Boleh dikatakan bahwa adat Minangkabau masih hidup seperti yang digariskan oleh kedua orang pendirinya³⁷ Datuk

³⁵ Basa Ampek Balai, merupakan Dewan Menteri di Kerajaan Minangkabau dahulu. Mereka terdiri dari empat orang, yaitu Datuk Bandaharo di Sungai Tarab, Mangkudum di Sumanik, Tuan Kadi di Padang Ganting, Indomo di Suruaso. Kedudukan mereka kira-kira sama dengan Menteri Koordinator yang sekarang, karena masing-masing dibantu lagi oleh empat Datuk yang mempunyai tugas khusus. Di samping itu masih ada seorang lagi yang Bertindak sebagai Menteri Pertahanan, yaitu Tuan Gadang di Batipuh. Masing-masing Datuk sebagai pembantu Basa Ampek Balai itu masih mempunyai beberapa orang pembantu lagi sesuai bidang tugasnya masing-masing. (Baca : I. Dt. Sangguno Dirajo, hal. 79 - 80; Syamsuddin St. Rajo Endah, hal. 19 - 20 dan 141 M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu, hal. II - 12).

³⁶Perubahan disini dimaksudkan; perubahan terhadap unsur-unsur pokoknya, seperti: "Kemenakan beraja kepada mamak", "Waris dijawek (diterima) pusaka ditolong", "Negeri bakaampek suku dan sebagainya. Tetapi terhadap pelaksanaan adat Minangkabau.

³⁷ Dalam kehidupan sehari-hari memang telah mengalami perubahan banyak-sedikitnya terutama dalam hal-hal yang kurang praktis dan efisien dalam kehidupan, sudah mulai ditinggalkan untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan dalam kehidupan. Hal ini tidak berarti bahwa sendi-sendi pokoknya ikut berubah pula.

Katumpang dan Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Adat Minangkabau pada pokoknya ada empat macam yang mempunyai sifat universal bagi orang Minangkabau, yaitu :

- a. "Adat nan sabana adat", yaitu segala sesuatu yang sudah seharusnya mesti begitu dan kebenarannya bersifat mutlak, misalnya adat air membasahi, adat api membakar, adat sakit diobati, dan sebagainya.
- b. "Adat nan teradat" adalah adat yang berdasarkan kenyataan terdapatnya perbedaan menurut keadaan dan situasi setempat.
- c. "Adat nan diadatkan", adalah adat yang didasarkan atas mufakat menurut alur dan patut. Sesudah dimufakati, akan jadi peraturan hidup yang mengikat setiap anggota masyarakat.
- d. "Adat Istiadat" adalah seluruh kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang sudah berlaku secara tradisional dan diwariskan kepada generasi berikutnya.³⁸

Ke dalam adat yang empat itu dapat dimasukkan seluruh adat yang terdapat dan berlaku di Minangkabau serta berlaku umum untuk semua orang Minangkabau. Dengan masuknya agama Islam, maka aturan adat Minangkabau yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dihilangkan dan hal-hal yang pokok dalam adat Minangkabau diganti dengan aturan agama Islam. Hal itu dapat terjadi, karena sebetulnya antara adat Minangkabau dengan ajaran agama Islam tidak terdapat pertentangan. Ajaran Agama Islam menambahkan aturan adat

³⁸ Mardjani Martamin, et al. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.

Minangkabau yang hanya memperhatikan alam dan manusia yang menghuninya, sedangkan masalah ke Tuhanan dan hari kemudian tidak terdapat.

Hal pokok yang berubah dari adat Minangkabau sesudah masuknya pengaruh ajaran agama Islam, antara lain seperti yang disebutkan oleh papatah adat : "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", artinya adat Minangkabau bersendikan pada agama Islam, sedangkan agama Islam bersendikan pada Al-Quran. ". Pepatah ini menempatkan agama sebagai pemberi patokan ideal yang harus diwujudkan dalam realitas oleh tata perilaku dan pengaturan sosial.³⁹

Masuknya pengaruh Barat membawa pengaruh pula terhadap struktur pemerintahan nagari. Untuk mengepalai suatu nagari di Sumatera Barat, Belanda mengangkat salah seorang penghulu yang tertua dalam nagari tersebut dengan pangkat Penghulu Kepala, sedangkan para penghulu yang lain dalam nagari itu diangkat menjadi pembantu Penghulu Kepala. Pengaruh Belanda mulai merusak struktur dan moral adat Minangkabau. Terhadap seorang Penghulu Kepala, rakyat tidak lagi segan dan hormat, melainkan takut karena ada kekuasaan Belanda di belakangnya. Rakyat, termasuk anak kemenakannya sendiri; mulai tidak menghargai lagi seorang penghulu yang bekerja untuk Belanda, karena perbuatan dan tindakannya tidak sesuai lagi-dengan aturan adat Minangkabau.

Aturan adat itu akan kelihatan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih pada upacara adat seperti: perkawinan, kematian, peminangan,

³⁹ Lihat selengkapnya M. Nasroen, *Dasar filsafat Adat Minangkabau*. 1971. Jakarta: Bulan Bintang

pertunangan, pengangkatan penghulu, turun mandi, dan sebagainya. Begitu juga akan kelihatan dalam masalah pendidikan anak-anak, mencari jodoh, mencari pekerjaan, membuat rumah, dan lain-lain. Sistem kekerabatan beserta hukum adat menguasai seluruh kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak seorangpun orang Minangkabau yang dapat keluar dari lingkungan hukum adat itu. Asal bernama orang Minangkabau mereka akan terlibat di dalamnya.

Corak pendidikan Islam yang pertama di Sumatera Barat sama saja dengan corak pendidikan Islam pertama di daerah-daerah lain di Indonesia. Pendidikan Islam di Sumatera Barat telah mulai tahun 1680. Kerajaan Aceh merupakan salah satu pusat pengembangan agama Islam serta ajarannya di Sumatera pada abad ke-17. Banyak murid yang datang ke Aceh untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam, yang datang dari seluruh pelosok Indonesia, dan dari luar negeri.⁴⁰ Salah seorang diantaranya berasal dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, yang menuntut ilmu pada Syekh Abdulrauf, seorang ulama yang terkenal pada waktu itu di Aceh yang sangat mendalam ilmunya tentang Islam, muridnya datang dari segala penjuru. Setelah murid dari Ulakan tadi tamat belajar, dia diberi gelar Syekh Burhanuddin, yang kembali ke Ulakan dan pada tahun 1680 mendirikan sebuah surau di sana. Surau itu dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam, yang banyak didatangi murid dari seluruh daerah Sumatera Barat

Sebelum awal abad ke-19 banyak praktek agama Islam yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Antara ajaran agama Islam dengan adat setempat

⁴⁰ Mardjani Martamin, et al. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.

tidak terlihat lagi batasnya yang tegas, seperti pertarungan besar pada acara mengadu ayam yang dinamakan "*menyabuang*".⁴¹ Kebiasaan mabuk-mabukan dalam upacara adat, menganggap keramat seorang guru, percaya kepada takhyul, meminta berkat pada kuburan orang terkenal, dan berbuat syirik, jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Pada tahun 1803 tiga orang haji pulang dari Mekah, yaitu : Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Mereka tidak setuju melihat praktek agama Islam yang jauh menyimpang dari ajaran Islam. Timbul pikiran mereka untuk memperbaharui keadaan tersebut, rakyat harus dididik untuk dapat menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya.

Akhirnya timbullah pertentangan antara golongan adat sebagai pendukung kebiasaan itu dengan golongan agama yang berkeinginan menjalankan ajaran agama Islam secara murni menurut Al-Quran dan Hadis Nabi. Tetapi yang keluar sebagai pemenang dari perang itu bukan salah dari kedua pihak, melainkan orang Belanda yang sedang berusaha menanamkan kekuasaannya di Sumatera Barat. Selanjutnya ide pembaharuan pendidikan agama Islam kedua datang dari Syekh Ahmad Khatib yang lahir di Bukittinggi pada tahun 1855.⁴² Di antara muridnya itu terdapat tiga orang pemuda yang penuh semangat, yaitu Abdul Karim Amarullah, Muhammad Jamil Jambek, dan Abdullah Ahmad. Kaum ulama

⁴¹ Di Sumatera Barat acara mengadu ayam ada dua macam, yaitu "*manyabuang*", yang mempergunakan taji (pisau kecil dengan ukuran 1 cm dan 5 cm panjang yang tajam kedua belah matanya) pada kakinya. Dalam Menyabung diadakan pertarungan besar di antara jago masing-masing, hampir semua yang hadir menyaksikan ikut bertaruh. Yang kedua dinamakan "*mamupuah*", yaitu mengadu ayam seperti biasa yang dilaksanakan untuk memenuhi kegemaran yang telah menjadi kebiasaan turuntemurun.

⁴² Lihat selengkapnya karangan Hamka, *Ayahku, Riwayat hidup Dr. Abdul Karim Amarullah dan perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, cetakan ke tiga, Jayamurni, Jakarta 1967, hal. 154-160.

muda yang muncul di Sumatera Barat pada permulaan abad ke 20 telah membawa paham modernism islam.

Pada masa sebelumnya di Sumatera Barat pendidikan islam dipengaruhi oleh kaum tradisional yang terkenal dengan kaum tua. Mereka lebih memperhatikan persoalan agama dalam arti yang sempit, sedangkan kaum muda modernis mempunyai kesediaan besar untuk mengadaptasi cara-cara berorganisasi, pendidikan, serta pemikiran Barat. Kaum intelektual Barat sebagai golongan ketiga antara kaum adat dan kaum ulama dibangun dan dibina oleh Belanda di Sumatera Barat sejak tahun 1873. Pada tahun itu dibuka di Bukit tinggi “Sekolah Raja” yang murid-muridnya berasal dari anak-anak kaum adat maupun kaum ulama.

Masuknya pengaruh modernisasi dari Barat serta pemikiran-pemikiran ulama, kaum intelektual, dan kelas menengah Minangkabau memberi nuansa yang baru.⁴³ Kondisi tersebut tidak lepas dari kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Munculah apa yang kemudian dikenal dengan nama poliik balas budi atau politik etis –sebuah kebijakan ‘bermata dua ‘ yang dicetuskan oleh Van Deventer.⁴⁴ Pengaruh paling besar dari penerapan politik tersebut terlihat pada sisi *edukasi*. Masa terakhir kekuasaan Belanda di Indonesia membawa dampak yang sangat besar, termasuk di Minangkabau. Rohana Kudus misalnya, menanam kemajuan pada perempuan Minangkabau lewat perkumpulan *Kerajinan*

⁴³ *ibid*

⁴⁴ Lihat Selengkapya.Zusneli Zubir.2011.*Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*.Yogyakarta:Eja Publisher.hal 14

Amai Setia yang berdiri di Koto Gadang Bukittinggi pada tanggal 11 februari 1911.

Hal tersebut sesuai dengan landasan ideal pendidikan pada zaman Hindia Belanda yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemerintah berusaha untuk tidak memihak kepada salah satu agama tertentu.
2. Pendidikan tidak diusahakan untuk dapat hidup selaras dengan lingkungan, tetapi supaya anak didik di kelak kemudian hari dapat mencari penghidupan atau pekerjaan demi untuk kepentingan pemerintah.
3. Sistem persekolahan disusun menurut perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa.
4. Pada umumnya pendidikan diarahkan untuk membentuk suatu golongan elite sosial agar dapat dipakai sebagai alat bagi kepentingan atau keperluan supremasi politik dan ekonomi Belanda di Indonesia.

Landasan pendidikan di Sumatera Barat semasa pemerintahan Hindia Belanda tidak berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Sekolah yang pertama terdapat di Sumatera Barat terletak di kota Padang yang didirikan pada tahun 1856, yaitu "*Gouvernement Inlansche School*" atau Sekolah Kelas Dua.⁴⁵ Sistem tingkatan sekolah ini berbeda dengan sistem sekolah sekarang. Pada waktu itu murid Sekolah Kelas Dua diterima pada kelas V yaitu kelas tertinggi menurut ukuran sekarang. Pada waktu itu kelas V itulah yang merupakan kelas yang terendah, murid yang naik kelas akan memasuki nomor kelas yang makin rendah atau menurun, yaitu naik ke kelas IV, III, II, dan I. Tiga tahun kemudian Belanda mendirikan pula sekolah di Bukittinggi yang bernama *Kweekschool* atau lebih dikenal dengan nama "*Sekolah Raja*" di Sumatera Barat pada waktu itu, karena itulah satu-satunya sekolah yang tertinggi. Anak-anak yang diterima adalah anak dari orang terpandang, seperti Kepala Nagari, Laras (suatu jabatan yang kira-kira

⁴⁵ A. Mukhsis Dt. Bandaro Basa, *Perkembangan Pendidikan di Sumatera Barat* . hal. 123.

sama dengan *Regent* atau Camat sekarang), atau anak dari pegawai-pegawai Belanda. Anak rakyat biasa tidak akan dapat masuk sekolah ini, walaupun tinggi tingkat kecerdasannya.

Akibat sampingan dari dibukanya sekolah oleh Belanda adalah munculnya golongan terpelajar dengan hati dan mata yang telah terbuka melihat kepincangan yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda selama ini di Indonesia. Mereka dapat melihat kemelaratan masyarakat Sumatera Barat pada umumnya dan menumbuhkan cara berfikir yang kritis. Timbul daya kritik yang tajam terhadap pemerintah Belanda di Sumatera Barat mengenai adanya kemiskinan dan kesengsaraan hidup masyarakat Sumatera Barat yang oleh Belanda selama ini didiamkan saja. Daya kritis itu mereka lontarkan pada bangsa asing yang sedang berkuasa dan terhadap pelaksanaan adat Minangkabau yang dilakukan oleh para pemimpin adat. Walaupun mereka sudah merupakan orang terdidik, tetapi dalam struktur adat Minangkabau mereka hanya tergolong kepada anak kemenakan yang harus patuh kepada mamaknya yang belum mendapat pendidikan Barat.⁴⁶

Merantau pada etnis Minang telah berlangsung cukup lama. Migrasi besar-besaran pertama terjadi pada abad ke-15, dimana banyak keluarga Minang yang berpindah ke Negeri Sembilan, Malaysia. Kemudian gelombang migrasi berikutnya terjadi pada abad ke-19, yaitu ketika Minangkabau mendapatkan hak privelese untuk mendiami kawasan kerajaan Riau-Lingga. Pada masa penjajahan Belanda, migrasi besar-besaran terjadi pada tahun 1920, ketika perkebunan

⁴⁶ Mardjani Martamin, et al. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.

tembakau di Deli, Sumatera Timur dikembangkan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada masa kemerdekaan, Minang Perantauan banyak mendiami kota-kota besar di pulau Jawa. Kini, Minang Perantauan hampir tersebar di seluruh dunia.⁴⁷ Ada banyak penjelasan terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan matrilineal.

Dengan sistem ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Penjelasan lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Jika dulu hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga, maka kini hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama mereka itu tak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga. Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong orang Minang pergi merantau mengadu nasib di negeri orang. Rantau ke tempat lainnya pada waktu itu adalah untuk menambah ilmu. Hal itu telah berlangsung dari anak nagari Koto Gadang.

Pemuda-pemuda merantau, meninggalkan kampung untuk menuntut ilmu di Betawi, Bogor dan Semarang. Pemuda-pemuda yang tidak berminat melanjutkan sekolahnya ikut pula merantau, tidak tinggal dikampung. Mereka keluar untuk mengadu nasib dirantau orang. Disitu mereka bekerja sebagai mantri,

⁴⁷ Tsuyoshi Kato.2005.*Adat Minangkabau dan Merantau; dalam Perspektif Sejarah*.Jakarta:Balai Pustaka

candu, mantri hewan, mantri ukur ataupun sebagai juru tulis.⁴⁸ Sekarang merantau merupakan jalan keluar dari nagari secara keseluruhan dan biasanya untuk selama-lamanya, kecuali beberapa orang yang pulang kembali dan meninggal dikuburkan disana.

Semakin berkembangnya pendidikan Barat di Minangkabau pada akhir abad ke 19, sangat berpengaruh dalam mempercepat laju proses modernisasi yang merubah secara struktural lapisan sosial tertentu dalam masyarakat. Hasilnya Sistem dan situasi berbalut peraturan adat dan nilai-nilai sosial pada masa itu, tetap memenjarakan perempuan dalam kungkungan zaman. Kondisi semacam ini berlangsung sampai pertengahan abad ke 20.

Minangkabau pada masa 1920-an juga ditandai dengan munculnya elite Minangkabau modern yang oleh Graves itu ialah sebagai konsekuensi dari intervensi kekuasaan kolonial Belanda terhadap masyarakat lokal ialah runtuhnya kekuasaan tradisional kelas atas dan akibat rotasi alami yang dilakukan Belanda tidak berlanjut dalam birokrasinya, sedangkan mobilitas pada keluarga kelas menengah tidak dimungkinkan secara tradisional. Namun untunglah peluang yang diberikan Belanda memungkinkan mereka melakukan mobilitas diluar lingkungan tradisional, yakni menjadi pegawai birokrasi.⁴⁹ Keturunan mereka ini kemudian menjadi cikal bakal elite Minangkabau modern, yang kemudian mengisi sebagian besar elite politik Indonesia.

⁴⁸ Lihat selengkapnya *Koto Gadang Masa Kolonial* oleh Azizah Etek, Mursyid A.M., Arfan B.R

⁴⁹ Lihat selengkapnya Elizabeth E. Graves.2007.*Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. (Jakarta:Yayasan obor Indonesia).

Koto Gadang bisa dikatakan sebagai salah satu gambaran umum Minangkabau masa 1920 karena daerah Koto Gadang sendiri memiliki sejarah panjang dalam nagari dan pemerintahan kabupaten Agam khususnya dan Sumatera Barat serta bangsa Indonesia pada umumnya. Dari kota ini banyak lahir tokoh-tokoh nasional dan lokal yang terkenal, baik dalam bidang politik, pemerintahan dan sosial budaya. Pada umumnya masyarakat Koto Gadang tidak terlepas dari keadaan masyarakat Sumatera Barat, baik susunan masyarakatnya, perekonomian, adat istiadat maupun agamanya. Masuknya pengaruh kolonial di Sumatera Barat membawa pengaruh yang baru terhadap masyarakat pada masa itu.

Letak kekhasan Koto Gadang adalah, dimana pada saat menentang penjajahan nagari-nagari lain semua memakai cara menentang dan menjauhinya dan mencari perlindungan ke sekolah-sekolah agama, orang Koto Gadang justru menentang dengan jalan memakai senjata yang sama seperti yang dipakai penjajah, yaitu sekolah, bahasa Belanda dan bekerjasama dengan Belanda yang maksudnya bukan berkolaborasi dalam hal politik tetapi mengenyam pendidikan mereka dan mengambil perubahan pemikiran mereka. Terbukti serentetan nama orang-orang Koto Gadang yang berhasil menjadi pelopor kemerdekaan seperti, Agus Salim, Syhrir, Abdul Muis, Rohana Kudus, Yahya Datuk Kayo, Prof. Dr. Emil Salim.⁵⁰ Pada lembaran sejarah dan episode masa yang sama, kita juga diceritakan

⁵⁰ Lihat selengkapnya *Koto Gadang Masa kolonial* oleh Azizah Etek, Mursyid A.M., Arfan B.R

bagaimana pergerakan emansipasi perempuan sesungguhnya dimulai dari Koto Gadang yang bahkan sebelumnya Raden Ajeng Kartini di Jawa.

B. Perempuan Dalam Sistem Matrilineal

Suku bangsa Minangkabau merupakan suku bangsa yang cukup unik di Indonesia dengan masyarakatnya yang menganut sistem kekerabatan matrilineal.

Umar Junus sebagaimana dikutip Hajizar mengemukakan :

Pendukung kebudayaan Minangkabau dianggap suatu masyarakat dengan sistem kekeluargaan yang ganjil diantara suku-suku bangsa yang lebih maju di Indonesia, yaitu menurut sistem kekeluargaan yang *Matrilineal*. Inilah yang dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minangkabau; terutama dipopulerkan oleh roman-roman Balai Pustaka pada periode pertama dari abad ke-20⁵¹

Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah matrilineal *descendancy* yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis Ibu. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis keturunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, dimana anak akan memperoleh harta warisan menurut garis ibu. Warisan yang dimaksud tersebut adalah berupa harta peninggalan yang sudah turun-temurun menurut garis ibu. Secara lebih luas, harta warisan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu harta pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi adalah harta yang diwarisi dari ibu secara turun-temurun; sedangkan pusaka rendah adalah warisan dari hasil usaha ibu dan bapak selama mereka terikat perkawinan. Konsekuensi dari sistem pewarisan tinggi, setiap warisan akan jatuh pada anak perempuan; anak laki-laki tidak mempunyai

⁵¹ Lihat selengkapnya Junus dalam Hajizar, 1988, hal 46

hak millik, hanya mengusahakan; sedangkan anak perempuan mempunyai hak milik sampai diwariskan pula kepada anaknya.

Dalam sistem kekerabatan Matrilineal, ada satu *rumah gadang* dihuni oleh satu keluarga. Keluarga yang mendiami rumah gadang adalah orang-orang yang seketurunan yang dinamakan *saparuik* (dari satu perut) atau setali darah menurut garis keturunan ibu. Ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dari ibu, saudara laki-laki ibu, saudara perempuan ibu serta anak-anaknya, atau cucu-cucu ibu dari anak perempuannya disebut *saparuik*, karena semua mengikuti ibunya. Sedangkan ayah (suami ibu) tidak termasuk keluarga dirumah gadang istrinya, akan tetapi menjadi paruiik rumah gadang tempat ia dilahirkan (ibunya).⁵²

Menurut sistem matrilineal, perempuan memiliki hak penuh di *rumah gadang*, dan kaum laki-laki hanya menumpang. Anak laki-laki yang sudah berumur 7 tahun disuruh belajar mengaji dan menginap di *surau*. Pada dasarnya di Minangkabau, anak laki-laki sejak kecil (usia sekolah) sudah dpaksa hidup berpisah dengan orang tua dan saudara-saudara perempuannya. Walaupun perempuan mempunyai hak penuh di *rumah gadang*, namun wewenang untuk memimpin dan membina, serta untuk memlihara ketentraman hidup berumah tangga didalam seuah rumah gadang dipegang oleh *mamak rumah*, yaitu salah seorang laki-laki dari garis keturunan ibu saparuik yang dipilih untuk memimpin seluruh keturunan *saparuik* tersebut. Mamak rumah itu disebut *tungganai*, dengan gelar *datuak* sebagai gelar pusaka yang diterima dari paruiiknya.

⁵² Hazwar Muis. 2005. *Perempuan Minangkabau Menurut Adat*. Kristal Multimedia:Sumbar

Dalam sistem matrilineal, yang berperan adalah *mamak*, yaitu saudara ibu yang laki-laki. Ayah merupakan *urang sumando* atau orang yang datang. Perkawinan di Minangkabau tidaklah menciptakan keluarga inti (*nucleus family*) yang baru. Suami atau istri tetap menjadi anggota dari garis keturunannya masing-masing.⁵³ Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau sangat terikat pada keluarga luas

C. Selintas Tentang Angkatan Balai Pustaka

Kesusasteraan Indonesia modern yang didukung oleh pengarang-pengarang berpendidikan Barat berkembang pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1920. Pengarang muda pada masa itu adalah mereka yang sudah dididik di sekolah Barat (MULO, Kweekschool, Stovia dan lain-lain) seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Adi Negoro, Nur Sutan Iskandar, Tulis Sutan Sati, Selasih, Hamidah.⁵⁴ Mereka mulai menyatakan ide dan perasaan yang pada dasarnya berbeda dengan ide dan perasaan yang terdapat dalam masyarakat setempat yang tradisional. Ide-ide yang dipakai oleh kelompok ini tercermin dalam hasil karya ciptaannya, antara lain dalam hasil sastra.

Karya yang dianggap sebagai sastra modern.⁵⁵ Khususnya dari novel yang terbit pada awal abad 20, dilihat sebagai pernyataan simbolik dari para kelas

⁵³ Navis, A.A., (1984), *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Grafiti Pers.hal 20

⁵⁴ A.Teeuw. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flores:Nusa Indah

⁵⁵ Perbedaan antara sastra modern dengan sastra klasik dapat dilihat dari Aning Retraningsih. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. (Jakarta: erlangga,1983)hal 27-38

menengah dan pengarang-pengarang berpendidikan Barat. Selain itu politik etis juga membawa perkembangan dalam dunia pers, salah satunya adalah berdirinya *Balai Pustaka* (Volkslectuur) yang didirikan oleh Belanda untuk memberi bacaan kepada mereka yang menamatkan sekolah rendah.⁵⁶ Balai Pustaka berfungsi sebagai, *pertama* mengumpulkan karya sastra klasik yang lebih tua dan cerita-cerita rakyat dalam bahasa-bahasa daerah, *kedua* menterjemahkan kesusasteraan barat ke dalam bahasa Indonesia, *ketiga* menerbitkan kesusasteraan Indonesia.

Keberadaan Balai Pustaka atau Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de volkslectuur*) 22 September 1917 yang menggantikan komisi untuk Bacaan Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) yang berdiri tahun 1908, sesungguhnya sebagai realisasi politik etis Belanda.⁵⁷ Ada soal politik di balik itu, di samping sebagai usaha membendung pengaruh bacaan yang diterbitkan pihak swasta. Secara sepihak pemerintah Belanda menyebutnya sebagai “*Saudagar kitab yang kurang suci hatinya, penerbit tidak bertanggung jawab, agitator dan karya-karyanya sebagai bacaan liar*”.

Konsep pemikiran dan ciri-ciri periode Balai Pustaka adalah sebagai berikut:

1. Agak Dinamis
2. Bercorak pasif-romantik. Ini berarti bahwa cita-cita baru senantiasa terkalahkan oleh adat lama yang membeku, sehingga merupakan

⁵⁶ Balai Pustaka, *Bunga Rampai Kenangan Pada Balai Pustaka*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal 20

⁵⁷ Lihat selengkapnya Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, 1991, Bandung: Binacipta

angan-angan belaka. Itulah sebabnya dalam menacapai cita-citanya, pelaku utama selalu kandas, misalnya dimatikan oleh pengarangnya.

3. Mempergunakan bahasa melayu baru, yang tetap dihiasi ungkapan-ungkapan klise serta uraian-uraian panjang.

Menilik bentuknya, kesusasteraan angkatan Balai Pustaka ini mempunyai cirri-ciri:

1. Para penyairnya masih banyak yang mempergunakan bentuk-bentuk puisi lama, pantundan syair, seperti terlihat pada karya Tulis Sutan Sati, Sutan Pamuntjak.
2. Bentuk puisi barat yang tidak terlalu terikat oleh syarat-syarat, seperti puisi lama, mulai dipergunakan oleh para penyair muda. Para penyair ini dipelopori oleh Moh. Yamin, yang mempergunakan bentuk sonata dalam kesusasteraan Indonesia
3. Bentuk prosa yang memegang peranan pada masa kesusasteraan angkatan Balai Pustaka adalah Roman. Roman angkatan ini bertema perjuangan atau perlawanan terhadap adat istiadat lama, misalnya kawin paksa

Periode angkatan Balai Pustaka, para pengarangnya sudah pandai melihat dengan mata yang lebih tajam dan coba memotretnya kedalam novel-novel itu. Malah kesadaran diri dari kelas menengah itu dapat dikatakan baru munculnya dengan terbitnya novel-novel Balai Pustaka pada tahun-tahun 1920 an tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakatnya*. Yogyakarta:Tiara Wacana. Hal 146-147

Sebagai sebuah badan penerbitan, Balai Pustaka telah menerbitkan sebanyak 62 buah novel sejak dari tahun 1920-1941. Apa yang menarik adalah kebanyakan dari novel-novel yang diterbitkan ini telah ditulis oleh pengarang-pengarang yang berasal dari Minangkabau dan dari sumber yang didapat bahwa sebagian mereka ini dapat digolongkan dalam kelompok kelas menengah.⁵⁹ Sementara itu masalah yang dikupas didalam novel tersebut dan setting waktu yang digunakannya berkisar ditahun 1900-1942.

Penulis akan menguraikan sinopsis dari beberapa novel-novel terbitan Balai Pustaka yang menjadi ciri dan juga cerminan realitas pengarang yang menjadikan Angkatan Balai Pustaka termasuk kedalam Angkatan yang fenomenal dalam memperlihatkan situasi zaman.

a. Sinopsis “Azab dan Sengsara”

Azab dan Sengsara karya Merari Siregar ini merupakan salah satu roman karya sastrawan Angkatan '20 atau Angkatan Balai Pustaka dan merupakan roman yg pertama kali diterbitkan pada tahun 1920. Novel ini menceritakan tentang kisah kasih hubungan Mariamin dan Aminudin yang tidak disetujui oleh orang tua kedua belah pihak. Adat dan kebiasaan yang bisa ditemukan pada novel "Azab dan Sengsara" sebagai berikut.

1. Menikahkan anak secara paksa (jodoh dipilhkan orang tua) Aminudin dijodohkan dengan perempuan bukan pilihannya

⁵⁹ Kuntowijoyo. 1987. *Budaya danlog.cit*

2. Harta merupakan pertimbangan dalam menjodohkan anak Mariamin berasal dari keluarga kurang mampu maka ditolak oleh keluarga Aminudin.

3. Poligami (laki-laki dengan istri lebih dari satu) Kasibun mengaku perjaka ternyata telah beristri, dan Mariamin dijadikan isteri kedua.

4. Kebiasaan minum dan berjudi

Sutan Baringin ayah Mariamin menjadi bangkrut karena kebiasaan berjudi dan minum.

Sejak dulu sampai sekarang etika moral selalu dijunjung orang sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk berbudi yang menjaga etika dalam kehidupan dengan sesama manusia. Begitu juga dengan kehidupan tokoh-tokoh dalam novel 20- 30an juga mencerminkan etika-etika moral yang berkembang pada masa itu.

Etika moral yang dapat kita temukan pada novel "Azab dan Sengsara" sebagai berikut.

1. Anak sangat berbakti kepada orang tuanya Aminudin tak mencintai perempuan pilihan orang tuanya namun tak berani menolak karena baktinya kepada orang tuanya.
2. Isteri sangat taat kepada suaminya Meskipun Mariamin ditipu oleh Kasibun yang mengaku masih perjaka.

Tema Azab dan sengsara mempermasalahkan perkawinan dan hubungan harkat dan martabat keluarga. Secara garis besar novel yang pertama diterbitkan

ini sudah mencerminkan situasi zaman pada saat itu yang di tulis oleh para pengarang angkatan Balai Pustaka.

b. Sinopsis Novel “Darah Muda”

Tema ini adalah seorang dokter muda yang bernama Nurdin dan ingin segera bertemu dengan orangtuanya setelah 10 tahun lamanya menuntut ilmu di sekolah dokter (stovia). Dalam perjalanannya ke kampung ia bertemu dengan seorang gadis yang mampu merubah sikapnya yang pendiam. Gadis itu bernama Rukmini. Nurdin dan Rukmini kini telah menjalin cinta. Namun, cinta mereka tidak direstui kedua orangtua Nurdin yang beranggapan bahwa Rukmini tidak sederajat dengan Nurdin yang seorang dokter dan dari keluarga terpandang. Hal ini terbukti dengan ibunya Nurdin yang terus-menerus berusaha memisahkan Nurdin dan Rukmini yang dibantu oleh Harun yang juga menaruh hati pada Rukmini. Namun usaha tersebut terjadi tidak begitu lama. Nurdin dan Rukmini tak ada bertemu kembali dan Nurdin pun membangun alasan untuk segera menjalin hubungan rumah tangga dengan rukmini.

Novel “Darah Muda” mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan saat ini. Didalam kehidupan yang sebenarnya pasti seseorang akan berusaha mencari dan mendapatkan cinta sejatinya tanpa mempersoalkan suku, ras, dan derajat. Namun berpegang teguh pada kepercayaan dan keetiaan cinta sejatinya. Karya Adinegoro merupakan pengarang Indonesia yang berani melangkah lebih jauh menentang adat kuno yang berlaku dalam perkawinan. Dalam kedua romannya Adinegoro bukan hanya menentang adat kuno tersebut, melainkan juga dengan

berani memenangkan pihak kaum muda yang menentang adat kuno itu yang dijalankan oleh pihak kaum tua. Dengan mempersoalkan perkawinan dalam hal hubungan dengan adat istiadat, terutama adat yang berlaku didalam masyarakat Minangkabau. Hanya secara jelas pengarang terlihat lebih berpihak kepada generasi muda. Hal yang ditonjolkan Adinegoro adalah pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia agar budaya Indonesia tidak tertinggal oleh bangsa lain.

c. Sinopsis Novel “Salah Asuhan”

Corrie de Bussee, gadis Indo-Belanda yang cantik, lincah dan menjadi dambaan setiap pria yang mengenalnya. Corrie berteman dengan Hanafi dari sejak kecil. Hanafi sendiri adalah laki-laki muda asli Minangkabau, berpendidikan tinggi dan berpandangan kebarat-baratan. Bahkan cenderung memandang rendah bangsanya sendiri. Karena selalu bersama-sama akhirnya mereka satu sama lain saling mencintai. Tapi cinta mereka itu tidak dapat disatukan karena perbedaan bangsa, jika orang Bumiputera menikah dengan keturunan Belanda maka tidak diperbolehkan, yang akhirnya apabila kejadian sampai menikah mereka akan dijauhi oleh para keluarganya dan orang lain. Corrie pun akhirnya pergi yang tadinya tinggal di Minangkabau menjadi di Betawi. Perpindahan itu sengaja ia lakukan untuk menghindar dari Hanafi dan meneruskan sekolahnya di sana.

Bahkan, nilai-nilai yang terkandung novel *Salah Asuhan* masih relevan pada kehidupan zaman sekarang. Abdul Muis cukup jeli menangkap fenomena pada saat itu (1920-an). Nilai-nilai kearifan lokal dikemas menjadi satu dalam sebuah sindiran halus terhadap pribumi yang “latah” hidup ala *ke-Barat-Barat-an*.

Sepintas novel pertama Abdul Muis ini secara tematik tidak lagi mempersoalkan adat kolot yang sering sudah tidak sejalan lagi dengan kemajuan zaman, melainkan jelas hendak mempertanyakan kawin campur antar bangsa. Dilihat dari perkembangannya sejak Siti Nurbaya tampak jelas adanya pergeseran tema. Persoalan tidak lagi kawin adat (Marah Rusli) atau kawin antar suku (Adinegoro), tetapi kawin antar bangsa. Ternyata persoalannya tidak sederhana; ini menyangkut soal adat istiadat, tradisi, agama, budaya, serta sikap hidup yang tidak gampang begitu saja untuk ditinggalkan.

d. Sinopsis Novel “Kalau Tak Untung”

Kalau Tak Untung, merupakan karya dari Selasih yang merupakan nama samaran dari Sariam Ismail. Novel Karya Tak Untung menceritakan dua orang tokoh perempuan yaitu Muslina dan Rasmani yang berhubungan dengan laki-laki dan melakukan perbuatan yang dianggap bertentangan dengan adat dan norma masyarakat Rasmani tokoh utama digambarkan sebagai perempuan cerdas. Ia berbeda dari tokoh perempuan lain dalam nove lyang sama maupun dalam dua novel lainnya. Ia mampu berpikir logis. Sehingga, sampai akhir cerita, walaupun tidak berakhir bahagia, ia tetap mampu menjaga harga diri dan martabatnya. Walaupun Rasmani tampil dengan sikap pintar dan logis atau apa yang disebut oleh Cixous dengan 'head' dan 'intelligibe' yang merupakan wilayah pria, tapi ternyata ia adalah perempuan yang pasif, tidak mau mengutarakan isi hatinya kepada orang lain. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa perempuan dalam novel-

novel ini memiliki sifat positif dan negatif. Mereka bisa jadi perempuan hebat, namun selalu ada kekurangan.

Dari sinopsis beberapa novel angkatan Balai Pustaka ini banyak hal yang melatar belakangi ide-ide dari para pengarang, dengan memperlihatkan perkembangan sosial, politik, dan situasi zaman dalam menuliskan karya. Kebanyakan yang menjadi hal utama ciri angkatan Balai Pustaka ini adalah:

Pertama, kisah hidup pengarang itu sendiri, *kedua* situasi lingkungan atau situasi zaman pada saat pengarang hidup, *ketiga* pengaruh perubahan kebudayaan dan pendidikan. Dengan melihat sejauh apa pengaruh yang diberikan pengarang terhadap gejolak zaman yang melahirkan pemberontakan dari para pemuda yang mendapatkan pengaruh pendidikan dan kebudayaan modern dari barat. Penyebab kondisi zaman yang juga tidak sesuai dengan kemauan para pemuda menjadikan inti dari tema novel terbitan Angkatan Balai Pustaka ini. Dalam sub bab selanjutnya penulis akan menguraikan salah satu pengarang Balai Pustaka yang mempresentasikan pikirannya atas ketidakpuasannya terhadap zaman.

Dalam kesusastraan Indonesia masalah itu dengan jelas dapat dilihat. Misalnya kenyataan-kenyataan yang ada sekitar tahun 20-an terutama dalam masyarakat Minangkabau ialah masalah : kawin paksa. Pengarang kita pada waktu itu punya suatu sikap dan tidak puas dengan realitas objektif itu. Sikap itu bersifat subjektif: bahwa ia tidak senang dan memprotes. Akan tetapi sikap itu juga bersifat intersubjektif karena sikap itu dirasakan pula sebagai aspirasi yang umum. Sikap-sikap subjektif dan intersubjektif itulah yang kemudian diungkapkan di dalam ciptasastra.

Sebuah ciptasastra merupakan kritik terhadap kenyataan-kenyataan yang berlaku. Atau seperti yang dikatakan Albert Camus (seorang pengarang dan filsuf Perancis yang pernah mendapat hadiah Nobel) merupakan pemberontakan terhadap realitas. Karya sastra Marah Rusli “*Siti Nurbaya*” merupakan kritik terhadap tata kehidupan masyarakat Minangkabau sekitar tahun 1920 – 1930. Demikian juga dengan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” ataupun “Salah Asuhan”. “Layar Terkembang” karya Sutan Takdir Alisyahbana merupakan kritik terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang masih statis. Karya Idrus “Surabaya” juga adalah kritik terhadap ekses-ekses dan hal-hal yang negatif dari revolusi fisik. Demikian pula dengan sajak-sajak Khairil Anwar, kumpulan puisi Taufik Ismail ‘Benteng’ dan “Tirani” atau juga novel Bambang Sularto “Domba-Domba Revolusi”.

Jika disimpulkan beberapa hal yang menarik dalam kajian novel angkatan Balai Pustaka dari awal novel terbitan pertama adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan Perkawinan, berupa poligami, dan juga jender
2. Adat dan tradisi
3. Etika moral dalam budaya Minangkabau
4. Agama
5. Politik dalam mempertahankan kedudukan

Situasi zaman yang dilalui oleh para pengarang menjadikan beberapa dari tema novel Balai Pustaka berubah, karena untuk mengkaitkan karya sastra dengan realitas sezaman penulis harus berhadapan dengan pemerintah kolonial yang mendirikan Balai Pustaka. Sehingga hanya beberapa novel Balai Pustaka yang

hanya menjadi novel sindiran dari masyarakat tradisonal yang berupaya keluar dari kekolotan dan hidup seolah-olah telah menjadi manusia modern ditandai dengan cara berpakaian, pesta, dan hal lainnya.

Dalam kaitan itu, isi buku-buku terbitan Balai Pustaka secara umum sejalan dengan politik kolonial dalam melegitimasi kekuasaannya. Novel-novel terbitan Balai Pustaka merupakan contoh yang baik mengenai masalah itu. Hampir semua novel terbitan Balai Pustaka selalu memunculkan tokoh orang Belanda sebagai mesias atau dewa penolong. Sementara tokoh pemimpin lokal, seperti kepala desa, pemuka agama atau haji, digambarkan sebagai tokoh kejam, serakah, tidak adil, dan fanatik. Meski begitu, kita dapat memaklumi jika masih ada yang berpandangan konservatif. *Siti Nurbaya* dan novel sezamannya dianggap sudah tuntas menyelesaikan tugasnya, purnabakti, pensiun alias menjadi lasykar tak berguna. Inilah contoh yang baik dari sebuah taklid yang meyakini, bahwa kiblata pendekatannya adalah senjata pamungkas yang ampuh. Sesungguhnya pandangan sempit semacam itu telah mereduksi kekayaan makna teks.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*

BAB IV

KESIMPULAN

Novel merupakan sebuah karya sastra bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber kajian sejarah, walaupun sebuah karya imajinatif dalam kenyataannya pada sebuah novel terdapat bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mempelajari sejarah, khususnya sejarah intelektual, karena dalam proses penulisan novel tersebut penulis berawal dari sebuah realitas yang ada pada pemikiran penulisnya. Gambaran umum tentang perempuan Minangkabau yang dikisahkan dalam novel angkatan Balai Pustaka terlihat jelas begitu berbeda dengan posisinya dan juga kedudukannya yang dibidang sangat beruntung. Terlebih jika dibandingkan dengan perempuan dari masyarakat etnik lain.

Perempuan adalah cermin yang baik untuk mempelajari suatu masyarakat karena perempuan sering dianggap wadah dan kontinuitas dari nilai-nilai masyarakat. Karena itu, bila ada nilai-nilai baru yang masuk, beban terasa lebih berat dan benturan terasa lebih akut oleh mereka. Namun pada kenyataannya, meskipun menganut sistem matrilineal, sistem kekuasaannya justru dipegang oleh laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran dan pencitraan perempuan Minangkabau dalam novel angkatan Balai Pustaka khususnya novel Siti Nurbaya antara lain sebagai berikut; pertama , pencitraan perempuan dalam novel berpusat pada perannya sebagai seorang anak dan istri. Sehingga sikap

dan perilaku perempuan yang terlihat dominan menuruti kehendak orang tua dan juga suami. Kedua, adanya faktor pendidikan dan juga pengaruh modrnisasi yang menjadikan perempuan lebih memiliki wawasan dan juga bersikap lebih berontak karena melihat ketidaksesuaian dengan keadaan zaman. Meskipun begitu ada beberapa gambaran perempuan Minang yang menuntut kesetaraan tetapi tetap tidak mau meninggalkan kodratnya sebagai perempuan yang selalu merendahkan diri dan selalu berpegang teguh pada norma yang berlaku dalam tradisi. Mereka tetap meletakkan posisinya sebagai pendamping kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A.Teeuw. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Abizar. 1999. *Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah*. Padang: Lembaga Penelitian IKIP, Humanus, vol I No 2.
- Aning Retnaningsih. 1982. *Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ajip Rosidi. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Depdikbud. 1995. *Sejarah Lokal* (kumpulan makalah dan diskusi). Jakarta
- Supratman Abdul Rani. 1999. *Ikhtisar 115 Roman Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Faqihun Abdul Kadir. 2004. *Bangga Jadi Perempuan; Perbincangan dari Sisi Kodrat Dalam Islam*. Jakarta: PT. Gramedia
- Fitriyanti. 2005. *Roehana Kudus: Wartawan Perempuan Pertama Indonesia*. Jakarta. Yayasan 'dnanti
- Louis Gottschalk . 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hamka. 1967 *Ayahku, Riwayat hidup Dr. Abdul Karim Amarullah dan perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jayamurni, Jakarta
- Haryati Soebadio. 1991. *Sastra dan Sejarah*.----
- Hazwar Muis. 2005. *Perempuan Minangkabau Menurut Adat*. Kristal Multimedia: Sumbar
- Jane C. Ollenburger. 2002. *Sosiologi Perempuan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Keith Foulcher dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Edisi Clearing a Space*. Jakarta. Yayasan